

Manajemen Pengasuhan Berbasis Pembiasaan untuk Membangun Kemandirian Anak Usia Dini di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Gustilayli Qurrotul 'Ayni

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
gustilayliqurrotulayni19@gmail.com

Article History

accepted 1/7/2025

approved 30/7/2025

published 31/8/2025

Abstract

Childcare centers (TPA) as non-formal educational institutions play a strategic role in bridging this need through approaches such as habituation, thematic learning, and the reinforcement of spiritual values. Therefore, this study was conducted to address the lack of contextual research by aiming to describe the planning, implementation, and supporting and inhibiting factors in the application of parenting models oriented toward developing early childhood independence at TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari, Purbalingga Regency. Using a descriptive qualitative approach, this study examines parenting practices based on the habituation of independent activities, thematic learning, and the strengthening of spiritual values in children's daily routines. The results show that parenting plans are formulated through annual to daily work meetings, guided by the national curriculum. The implementation emphasizes the development of physical and socio-emotional independence through a guided freedom approach, where the role of caregivers and parents as facilitators is key to success. Supporting factors include consistent habituation, family involvement, and positive social interactions, while inhibiting factors include the children's young age and parenting styles that do not support independent exploration. These findings may serve as a practical reference for childcare institutions in designing parenting programs that sustainably foster early childhood independence.

Keywords: *Childcare, Independence, Habituation, TPA, Early childhood*

Abstrak

Taman Penitipan Anak (TPA) sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam menjembatani kebutuhan tersebut melalui pendekatan pembiasaan, pembelajaran tematik, dan penguatan nilai spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab keterbatasan kajian sebelumnya dengan tujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola pengasuhan yang berorientasi pada pembentukan kemandirian anak usia dini di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini mengkaji praktik pengasuhan berbasis pembiasaan aktivitas mandiri, pembelajaran tematik, dan penguatan nilai spiritual dalam kegiatan harian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengasuhan dirumuskan melalui rapat kerja tahunan hingga harian, berpedoman pada kurikulum nasional. Pelaksanaan pengasuhan menitikberatkan pada pembentukan kemandirian fisik dan sosial-emosional dengan pendekatan kebebasan terbimbing, di mana peran pengasuh dan orang tua sebagai fasilitator menjadi penentu keberhasilan. Faktor pendukung meliputi konsistensi pembiasaan, dukungan keluarga, dan interaksi sosial yang positif, sedangkan faktor penghambat mencakup usia anak yang masih dini dan pola asuh yang tidak mendukung eksplorasi mandiri. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengelola TPA dalam merancang program pengasuhan yang mendukung kemandirian anak secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pengasuhan anak, Kemandirian, Pembiasaan, TPA, Anak usia dini



PENDAHULUAN

Pengasuhan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk dasar karakter dan menumbuhkan kemandirian sejak fase perkembangan awal. Periode usia 0–6 tahun, dikenal sebagai masa emas (*golden age*), merupakan tahap krusial dalam pembentukan nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk kemandirian, yang berperan dalam membangun kompetensi sosial, emosional, dan personal anak di masa mendatang (Hadrianti & Poto, 2025). Pengasuhan yang dilakukan secara teratur dan terencana sangat membantu anak dalam membentuk kebiasaan baik sejak kecil. Ketika anak diasuh dengan perhatian dan kasih sayang yang konsisten, mereka akan merasa aman, dihargai, dan tumbuh percaya diri. Selain itu, jika orang tua atau pengasuh memberikan reaksi yang tenang dan tidak berubah-ubah terhadap perilaku anak, anak akan lebih mudah belajar memahami dan mengendalikan emosinya (Puspitasari et al., 2022). Oleh sebab itu, pola asuh yang stabil sejak dini menjadi dasar penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan mengelola perasaan, yang nantinya membantu mereka dalam berteman dan berinteraksi dengan orang lain.

Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini karena termasuk dalam kategori kecakapan hidup (*life skill*) yang memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Safira & Hidayah, 2022; Kuswanto et al., 2023). Kemandirian menunjukkan bahwa anak mulai mampu menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari secara bertanggung jawab dan percaya diri. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan kemandirian dapat dilakukan melalui pembiasaan aktivitas praktis yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti memakai pakaian sendiri, merapikan alat belajar, dan membantu tugas rumah tangga sederhana (Ningrum et al., 2024).

Namun, proses pembentukan kemandirian sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan di rumah. Pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan berlebihan tanpa batasan yang jelas, cenderung membuat anak kurang disiplin dan tidak terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri. Sebaliknya, pola asuh protektif yang terlalu melindungi anak dari tantangan dan risiko justru dapat menghambat anak dalam belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (Aprilianarsih & Mil, 2023; Silfy & Imamah, 2023). Kedua pola tersebut, meskipun berbeda pendekatan, sama-sama berpotensi menghambat perkembangan kemandirian jika tidak diimbangi dengan pembiasaan dan stimulasi yang tepat.

Ketika anak-anak dibiasakan menjalani aktivitas harian secara mandiri, seperti makan sendiri, merapikan barang pribadi, dan membersihkan lingkungan sekitarnya, terlihat adanya peningkatan nyata dalam sikap kemandirian mereka. Kesempatan anak untuk menyelesaikan tugas tanpa intervensi berlebihan dari orang dewasa berperan penting dalam membentuk rasa tanggung jawab dan inisiatif sejak dini. Namun, jika dukungan orang dewasa seperti bantuan rutin dari asisten rumah tangga terlalu dominan dan tidak dibatasi dengan bijak, potensi anak untuk berkembang secara mandiri dapat terhambat (Ningrum et al., 2024).

Dalam upaya mendukung tumbuh kembang anak secara optimal sejak usia dini, keberadaan Taman Penitipan Anak (TPA) memiliki peran strategis sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal yang mendukung pembentukan kemandirian anak. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003). TPA sebagai bagian dari jalur nonformal tidak hanya berfungsi sebagai tempat penitipan bagi orang tua yang bekerja, tetapi juga menjalankan fungsi edukatif melalui kegiatan pengasuhan yang terstruktur dan terarah (Hidayati & Wirdanengsih, 2021). Pengasuh yang dibekali keterampilan dalam mendukung kemandirian mampu

menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk belajar mandiri, berinteraksi sosial secara positif, serta mengembangkan karakter sejak usia dini.

TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari Kabupaten Purbalingga hadir sebagai solusi bagi keluarga yang membutuhkan layanan pengasuhan sekaligus pendidikan anak usia dini. Lembaga ini mengimplementasikan pola pengasuhan berbasis pembiasaan harian, pembelajaran tematik, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas kesehariannya. Berdasarkan karakteristik tersebut, penting untuk dikaji bagaimana pola pengasuhan di lembaga pendidikan nonformal seperti TPA IT UMMAT MANDIRI dapat mendukung pembentukan kemandirian anak usia dini secara terencana dan kontekstual. Meskipun lembaga pengasuhan nonformal memiliki peran penting, kajian akademik yang secara spesifik menelusuri kontribusinya di wilayah kabupaten seperti Bobotsari masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengasuhan yang berorientasi pada pembentukan kemandirian anak usia dini di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Secara khusus, fokus penelitian meliputi: (1) mendeskripsikan perencanaan pengasuhan yang dirancang untuk melatih kemandirian anak usia dini; (2) menganalisis proses pelaksanaan pengasuhan serta memahami peran pengasuh dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan kemandirian; dan (3) mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi pengasuhan secara efektif dalam membentuk kemandirian anak.

Dengan mempertimbangkan pendekatan pengasuhan yang diterapkan, karakteristik lembaga, serta urgensi pengembangan kemandirian anak usia dini dalam konteks pendidikan nonformal, TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari Kabupaten Purbalingga menjadi objek penelitian yang relevan dan signifikan. Pendekatannya yang menggabungkan pembiasaan harian, pembelajaran tematik, dan penguatan nilai-nilai keagamaan mencerminkan suatu kombinasi yang khas dan belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian sejenis, sehingga layak untuk ditelaah secara akademik guna memperkaya kajian pengasuhan anak usia dini di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pengasuhan dalam melatih kemandirian anak usia dini di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan alami, dengan penekanan pada makna yang terkandung dalam interaksi sosial dan praktik pengasuhan. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2015).

Subjek penelitian terdiri dari 60 anak usia dini yang terbagi dalam tiga kelas: *Said bin Zaid*, *Umar bin Khattab*, dan *Utsman bin Affan*. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan Kepala Sekolah, tiga guru kelas, dan tiga orang tua sebagai informan kunci yang dipilih secara purposif, berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pengasuhan dan pembentukan kemandirian anak. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada Juli hingga September 2024.

Setelah menetapkan subjek dan informan, tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif, digunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dilaksanakan secara triangulatif untuk memperkuat validitas temuan dan menangkap makna dari fenomena pengasuhan secara holistik.

Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan harian anak di TPA, mencakup aktivitas seperti makan sendiri, merapikan perlengkapan pribadi, mencuci tangan, dan berinteraksi sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar

anak telah terbiasa melakukan aktivitas mandiri, meskipun beberapa anak usia 3–6 tahun masih membutuhkan bantuan ringan.

Wawancara terstruktur dilakukan kepada Kepala Sekolah, tiga guru kelas, dan tiga orang tua. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas mandiri telah dirancang dalam program harian dan didukung oleh komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Guru menyebutkan bahwa pendekatan kebebasan terbimbing efektif dalam membentuk kemandirian anak, sementara orang tua mengakui adanya peningkatan sikap tanggung jawab anak di rumah.

Dokumentasi berupa foto kegiatan anak saat melakukan aktivitas mandiri, seperti memakai sepatu ataupun baju, mencuci piring, dan membaca buku bergambar. Selain itu, dokumen perencanaan mingguan dan harian yang disusun guru dianalisis sebagai bukti pelaksanaan program pengasuhan.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyaring serta menyederhanakan informasi agar tetap relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pengasuhan untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari, Kabupaten Purbalingga

Perencanaan pengasuhan di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari dilandasi oleh pemahaman bahwa usia dini merupakan *golden age* dalam perkembangan anak. Pada periode ini, pertumbuhan otak dan kemampuan belajar berlangsung pesat, sehingga stimulasi yang tepat menjadi krusial dalam membentuk karakter dan kemandirian anak. Kemandirian anak usia dini dibentuk melalui metode pembiasaan, yaitu pendekatan yang membiasakan anak melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan konsisten. Metode ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku seperti makan sendiri, merapikan barang, dan mengungkapkan kebutuhan secara verbal.

Dalam pelaksanaan pengasuhan, guru berperan sebagai fasilitator utama, sementara kepala TPA bertindak sebagai konseptor dan pengarah kebijakan. Perencanaan pola asuh disusun berdasarkan kurikulum pemerintah dan dibahas dalam rapat kerja bersama kepala TPA, admin, dan guru. Hasil rapat meliputi program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian yang diimplementasikan oleh guru kelas masing-masing. Program tahunan mencakup dua aspek utama, yaitu kemandirian fisik dan sosial-emosional. Kemandirian fisik diwujudkan melalui pembiasaan anak dalam melakukan aktivitas harian secara mandiri, seperti mengambil dan mengembalikan botol minum, memakai kaos kaki dan sepatu, toilet training, serta menyelesaikan tugas sederhana. Sementara itu, kemandirian sosial-emosional dibentuk dengan membiasakan anak mengucapkan kalimat *thayyibah* (*basmalah*, *hamdalah*, *takbir*, *tasbih*, *istighfar*), memberi salam, bersalaman, bersabar menunggu giliran, mengungkapkan kebutuhan secara verbal, dan menggunakan ungkapan sopan dalam interaksi sosial.

Hasil observasi selama tiga bulan menunjukkan bahwa anak-anak semakin terbiasa melakukan aktivitas mandiri seperti merapikan sandal, menyimpan alat bermain, makan sendiri, menyiram tanaman, dan memilih kegiatan secara bebas. Lingkungan kelas ditata dengan zona aktivitas yang memungkinkan anak menentukan pilihan sesuai minatnya, seperti pojok buku, pojok bermain, dan area ibadah. Pembiasaan dilakukan secara konsisten setiap hari, dan guru memberikan bimbingan tanpa intervensi langsung agar anak belajar menyelesaikan tugas secara mandiri.

Adapun hasil wawancara dengan kepala TPA, guru kelas, dan salah satu orang tua turut menguatkan temuan observasi mengenai pembiasaan kemandirian anak usia

dini. Kepala TPA menjelaskan bahwa perencanaan pengasuhan disusun secara berkala setiap semester dan dirancang berdasarkan nilai-nilai Islam serta prinsip kemandirian anak. Ia menegaskan bahwa tujuan utama dari program tersebut adalah membentuk kebiasaan mandiri sejak dini, baik dalam aspek fisik maupun emosional. Pernyataan beliau sebagai konseptor kebijakan pengasuhan menyatakan bahwa *“Kami menyusun program pengasuhan setiap semester, mengacu pada nilai-nilai Islam dan prinsip kemandirian anak. Tujuannya agar anak terbiasa mandiri sejak dini, baik secara fisik maupun emosional.”* (Wawancara, 23 September 2024)

Sementara itu, guru kelas menyoroti praktik harian yang dilakukan di dalam kelas. Ia menyampaikan bahwa setiap anak diberikan tanggung jawab kecil yang dapat dilakukan secara mandiri, seperti merapikan mainan dan menjaga barang milik sendiri. Guru tidak langsung membantu anak, melainkan membimbing mereka agar terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat fasilitatif dan mendukung pembentukan karakter anak melalui pengalaman langsung. Guru menyatakan: *“Setiap anak kami beri tanggung jawab kecil, seperti merapikan mainan dan bertanggung jawab atas barang milik sendiri. Kami tidak langsung membantu, tapi membimbing agar mereka terbiasa menyelesaikan sendiri.”* (Wawancara, 24 September 2024)

Dari sisi orang tua, wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku anak yang konsisten antara lingkungan TPA dan rumah. Salah satu orang tua mengungkapkan bahwa anaknya kini mulai menunjukkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan sendiri dan membereskan mainan tanpa perlu diingatkan. Selain itu, anak juga mulai berani mengungkapkan kebutuhan secara verbal, seperti meminta izin ke toilet atau meminta bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di TPA berdampak positif terhadap perilaku anak di lingkungan keluarga. Orang tua tersebut menyampaikan: *“Anak saya sekarang bisa makan sendiri dan membereskan mainan tanpa disuruh. Di rumah pun mulai berani bicara kalau ingin ke toilet atau minta bantuan.”* (Wawancara, 25 September 2024)

Adapun dokumentasi yang dianalisis meliputi rencana kegiatan mingguan dan harian, buku panduan pengasuhan berbasis nilai Islam, foto kegiatan anak, serta laporan perkembangan anak yang mencatat capaian kemandirian. Rencana kegiatan disusun oleh guru dan diserahkan kepada kepala TPA setiap hari Sabtu untuk dikoreksi dan disahkan. Untuk meningkatkan profesionalisme, guru mengikuti pelatihan internal dan evaluasi rutin menjadi strategi penting untuk menjaga kualitas pengasuhan. Guru yang mengikuti pelatihan diwajibkan mempresentasikan materi kepada rekan sejawat dalam forum diskusi mingguan. Contohnya, pelatihan tentang pembiasaan kemandirian anak usia dini disampaikan oleh guru senior, lalu didiskusikan bersama untuk diterapkan secara kontekstual di masing-masing kelas.

Analisis terhadap praktik pengasuhan ini menunjukkan keselarasan dengan teori perkembangan anak. Menurut Erikson (1963), anak usia 3–6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt*, di mana mereka perlu diberi ruang untuk mengambil inisiatif dan merasa mampu. Praktik di TPA ini mendukung hal tersebut melalui pemberian tanggung jawab kecil yang bermakna dan konsisten. Hurlock (2002) juga menekankan bahwa pembiasaan merupakan kunci dalam membentuk perilaku mandiri, yang tercermin dalam aktivitas rutin seperti toilet training dan merapikan barang.

Penelitian oleh Suarja dkk. (2025) dalam *Jurnal Konseling dan Pendidikan* menegaskan bahwa pengasuhan berbasis nilai Islam dan budaya lokal mampu memperkuat ketahanan keluarga serta membentuk karakter anak yang mandiri dan berakhlak mulia. Temuan ini sejalan dengan pendekatan spiritual yang diterapkan di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari, di mana nilai-nilai keimanan dan pembiasaan positif menjadi bagian integral dari proses pengasuhan.

Meskipun program pengasuhan telah dirancang secara sistematis, terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Beberapa anak belum terbiasa toilet training atau masih bergantung pada guru dalam menyelesaikan tugas. Guru juga menghadapi kendala dalam membimbing anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, pelatihan internal dan evaluasi rutin menjadi strategi penting untuk menjaga kualitas pengasuhan. Pelatihan mencakup pembiasaan kemandirian anak, integrasi nilai Islam dalam rutinitas harian, serta komunikasi positif antara guru dan anak. Setiap guru diwajibkan mempresentasikan hasil praktik dan refleksi mingguan sebagai bagian dari evaluasi kolektif..

Dengan perencanaan pengasuhan yang terstruktur, berbasis pembiasaan dan integrasi nilai spiritual, TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari telah menghadirkan pendekatan yang tidak hanya mendukung kebutuhan anak dari keluarga pekerja, tetapi juga secara nyata membentuk karakter kemandirian anak usia dini melalui praktik yang konsisten, kontekstual, dan bermakna.

2. Proses Pengasuhan Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari, Kabupaten Purbalingga

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama periode Mei hingga September 2024, ditemukan bahwa pengasuhan di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat, pukul 07.00–14.30 WIB. Kegiatan pengasuhan berlangsung secara terstruktur dan bertujuan menanamkan karakter kemandirian anak usia dini melalui rutinitas harian yang konsisten.

Setiap pagi, guru menyambut anak dengan salam, senyum, dan sapa, dilanjutkan dengan aktivitas motorik kasar untuk meningkatkan kesiapan belajar. Setelah itu, anak mengikuti kegiatan penguatan nilai keimanan, seperti mengenal rukun Islam dan rukun iman, salat Dhuha berjamaah, pembacaan doa harian, serta hafalan hadis dan sholawat. Anak juga dibiasakan membaca buku bergambar Montessori atau mengaji dengan metode *Ilman Wa Ruuhan (IWR)*, sebelum menikmati waktu istirahat dengan snack sehat yang disediakan oleh sekolah.

Selanjutnya, anak mengikuti pembelajaran berbasis sentra yang mendorong eksplorasi sesuai minatnya. Setelah kegiatan sentra selesai, anak bersiap untuk makan siang dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan menyiapkan botol minum masing-masing. Sebelum makan, anak mengantri dengan tertib dan membaca doa makan, serta mengulang hafalan hadis tentang larangan minum sambil berdiri dan adab makan.

Saat makan berlangsung, anak didorong untuk makan secara mandiri. Jika ada anak yang membutuhkan bantuan, guru hanya membantu sebentar sambil memberikan pengertian agar anak berlatih makan sendiri. Setelah selesai makan, anak mencuci piring menggunakan sabun, lalu diberikan waktu bermain sambil menunggu waktu salat Dzuhur.

Ketika adzan Dzuhur berkumandang, anak bersiap untuk berwudhu, merapikan sajadah, dan duduk dengan tertib sebelum melaksanakan salat Dzuhur berjamaah. Setelah salat selesai, anak berganti pakaian. Dua guru disiapkan untuk membantu anak yang benar-benar belum mampu memakai baju sendiri. Setelah berganti pakaian, anak bersiap untuk tidur siang. Waktu tidur siang dimulai pukul 12.30 hingga 14.00 WIB. Setelah bangun tidur, anak menunggu penjemputan untuk pulang.

Seluruh proses pengasuhan menerapkan pendekatan kebebasan terbimbing, di mana anak diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri namun tetap dalam pengawasan guru dan orang tua. Peraturan yang disepakati bersama menjadi acuan perilaku, dan jika anak melanggar, pengasuh memberikan nasihat secara lembut. Anak dilatih untuk mengelola emosi, mengungkapkan kebutuhan secara verbal, dan tidak bergantung sepenuhnya kepada orang dewasa. Peran orang tua dan guru sebagai

fasilitator diwujudkan melalui keteladanan, dukungan, dan kontrol yang berkelanjutan dalam suasana yang sabar dan konsisten.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sarana prasarana yang tersedia seperti rak helm, tempat tas, toilet, wastafel, tempat makan, tempat tidur hingga perlengkapan pribadi anak yang diberi nama memfasilitasi pembentukan tanggung jawab dan kemandirian secara praktis. Media edukatif seperti buku Montessori dan *Ilman Wa Ruuhan* (IWR) mendukung pembelajaran literasi, numerasi, dan spiritual anak.

Wawancara dilakukan untuk menggali pelaksanaan proses pengasuhan yang secara nyata melatih kemandirian anak usia dini. Tiga narasumber utama yaitu kepala TPA, guru kelas, dan orang tua peserta didik memberikan penjelasan mengenai praktik harian, pendekatan yang digunakan, serta dampak yang dirasakan. Kepala sekolah ketika ditanya mengenai bagaimana proses pengasuhan di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari melatih kemandirian anak usia dini, kepala TPA menjelaskan bahwa kegiatan harian dirancang untuk membiasakan anak menyelesaikan tugas secara mandiri, baik dalam aspek fisik maupun sosial-emosional. Ia menekankan bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing anak agar terbiasa mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Ia menyatakan:

“Kami latih anak untuk mandiri sejak masuk gerbang. Mereka menyimpan tas sendiri, memakai sepatu, dan masuk kelas tanpa digendong. Di dalam kelas, anak belajar memilih kegiatan, menyelesaikan tugas, dan mengatur barang miliknya sendiri. Kami tidak memaksa, tapi membiasakan.” (Wawancara, 23 September 2024)

Guru kelas menjelaskan bahwa proses pengasuhan dilakukan melalui rutinitas harian yang konsisten. Anak diberi tanggung jawab kecil seperti merapikan mainan, mencuci tangan sebelum makan, dan mencuci piring setelah makan siang. Guru tidak langsung membantu, melainkan membimbing anak agar terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri. Ia menyampaikan:

“Setiap anak kami beri tanggung jawab kecil, seperti merapikan mainan dan bertanggung jawab atas barang milik sendiri. Kami tidak langsung membantu, tapi membimbing agar mereka terbiasa menyelesaikan sendiri. Bahkan saat makan, anak kami latih untuk ambil piring sendiri, makan sendiri, dan cuci sendiri.” (Wawancara, 24 September 2024)

Orang tua peserta didik menyampaikan bahwa proses pengasuhan di TPA berdampak nyata terhadap perilaku anak di rumah. Ia tidak hanya mengamati hasil, tetapi juga memahami bagaimana rutinitas harian di sekolah membentuk kemandirian dan kebiasaan positif anak secara bertahap. Menurutnya, proses pembiasaan yang dilakukan guruse perti memberi tanggung jawab kecil, membiarkan anak mencoba sendiri, dan membimbing dengan sabar sangat berperan besar dalam membentuk karakter anak. Ia menyatakan: “Anak saya sekarang bisa makan sendiri dan membereskan mainan tanpa disuruh. Di rumah pun mulai berani bicara kalau ingin ke toilet atau minta bantuan. Saya lihat kebiasaan itu terbentuk dari rutinitas di sekolah. Guru tidak langsung membantu, tapi membiarkan anak mencoba dulu. Anak jadi terbiasa menyelesaikan sendiri, dan itu terbawa sampai di rumah. Bahkan sekarang anak saya mau makan sayur. Soalnya kalau di sekolah, makanannya pasti ada sayurnya, dan anak-anak dibiasakan makan bersama. Jadi di rumah pun dia minta lauk yang ada sayurnya.” (Wawancara, 25 September 2024)

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pengasuhan di TPA tidak hanya membentuk perilaku mandiri anak, tetapi juga memperlihatkan dinamika perkembangan yang terjadi melalui interaksi sosial dan pembiasaan bertahap. Anak belajar makan sendiri, membereskan mainan, dan menyampaikan kebutuhan melalui scaffolding yang dilakukan guru secara konsisten. Hal ini selaras dengan konsep *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky (1978), di mana anak berkembang optimal saat dibimbing dalam zona kemampuan yang hampir dikuasai. Selain itu, teori pembelajaran sosial dari

Bandura (1986) menjelaskan bagaimana anak meniru perilaku positif dari lingkungan sekolah, termasuk kebiasaan makan sehat dan komunikasi verbal.

Meski teori Erikson (1963) dan Hurlock (2002) telah dibahas dalam perencanaan, temuan ini memperkuat bahwa pendekatan berbasis nilai Islam dan budaya lokal, sebagaimana ditunjukkan oleh Suarja dkk. (2025), mampu membentuk karakter anak yang tidak hanya mandiri, tetapi juga berakhlak dan adaptif secara sosial-emosional.

Seluruh pendekatan ini juga sejalan dengan regulasi nasional, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, yang menekankan pentingnya pencapaian perkembangan anak dalam aspek kemandirian, kontrol diri, dan pengembangan karakter sosial-emosional sejak usia dini. Regulasi ini menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini bukan sekadar pengasuhan, tetapi proses pembentukan fondasi kepribadian anak secara holistik.

Dengan demikian, pengasuhan di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari dapat dilihat sebagai contoh nyata praktik pendidikan anak usia dini yang menyatukan nilai-nilai keislaman, pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta aturan pendidikan nasional. Melalui rutinitas harian yang teratur, interaksi sosial yang positif, dan pembiasaan nilai-nilai baik sejak dini, anak dilatih untuk mandiri secara fisik, emosional, dan spiritual.

Model pengasuhan ini dapat menjadi acuan bagi lembaga PAUD lain yang ingin menerapkan pola asuh yang menyeluruh dan berbasis nilai. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang dirancang dengan baik, sesuai dengan konteks anak, dan mengandung nilai-nilai penting dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk anak-anak yang mandiri, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan perkembangan di masa depan. Temuan ini juga memperkuat bahwa proses pengasuhan yang dirancang secara sadar dan kontekstual merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang tangguh, beriman, dan bertanggung jawab.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuhan dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari, Kabupaten Purbalingga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang diterapkan di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, memiliki sejumlah faktor pendukung yang signifikan dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pembiasaan kegiatan rutin menjadi fondasi utama dalam proses pengasuhan. Anak-anak dibiasakan untuk mencuci tangan sebelum makan, makan sendiri, merapikan perlengkapan pribadi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sentra. Aktivitas yang dilakukan secara konsisten ini membentuk perilaku mandiri dan rasa tanggung jawab sejak dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Wulandari (2023) yang menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan rutin efektif dalam membentuk kemandirian anak melalui penguatan kontrol diri dan tanggung jawab pribadi.

Faktor pendukung lainnya teridentifikasi melalui wawancara dengan kepala TPA, guru kelas, dan orang tua. Kepala TPA menyampaikan bahwa kegiatan harian dirancang untuk membiasakan anak menyelesaikan tugas secara mandiri dengan pendekatan yang sabar dan tidak memaksa. Guru kelas menambahkan bahwa anak diberi tanggung jawab kecil, seperti merapikan mainan dan mencuci peralatan makan, serta dibimbing untuk menyelesaikan tugas sendiri. Orang tua menyatakan bahwa anak mulai menunjukkan kemandirian di rumah, seperti makan sendiri dan berani mengungkapkan kebutuhan. Mereka juga menekankan pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua dalam menjaga kesinambungan pola asuh. Pernyataan ini memperkuat konsep *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky, di mana anak berkembang optimal dengan dukungan yang tepat dari orang dewasa. Yuliana (2022) menegaskan bahwa

keterlibatan orang tua dalam proses pembiasaan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan dokumentasi yang dianalisis, terlihat bahwa sarana prasarana yang tersedia di lingkungan TPA seperti rak helm, tempat tas, toilet, wastafel, perlengkapan makan seperti piring dan sendok, hingga perlengkapan pribadi anak yang diberi nama ini telah dirancang untuk mendorong anak belajar mengatur dan bertanggung jawab atas barang miliknya secara mandiri. Lingkungan yang tertata dan mendukung ini mendorong anak untuk belajar mengatur barang miliknya sendiri dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang dewasa. Hidayati (2021) menyatakan bahwa lingkungan sosial yang positif dan interaksi antar teman sebaya mendorong anak untuk meniru perilaku baik dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas harian.

Selain pembiasaan dan pola asuh, aspek spiritualitas yang diintegrasikan dalam kegiatan harian di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari juga menjadi faktor pendukung yang penting. Kegiatan seperti doa bersama sebelum makan, salam saat datang dan pulang, serta pembiasaan mengucap syukur setelah menyelesaikan tugas membentuk kesadaran anak terhadap nilai-nilai tanggung jawab dan keikhlasan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam anak usia dini yang menekankan pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual sejak dini. (Hasanah, 2021)

Guru di TPA ini tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model perilaku. Keteladanan guru dalam menyelesaikan tugas dengan sabar, memberi instruksi yang jelas, dan menghargai usaha anak menjadi stimulus positif bagi anak untuk meniru dan membentuk perilaku mandiri. Bandura (1977) dalam teori belajar sosial menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap signifikan. Dalam konteks ini, guru menjadi figur sentral yang membentuk perilaku anak melalui interaksi harian yang konsisten dan penuh empati.

Interaksi antara anak dan teman sebaya juga menjadi faktor pendukung yang tidak bisa diabaikan. Anak belajar dari teman yang sudah lebih mandiri, dan muncul motivasi intrinsik untuk bisa melakukan hal yang sama. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar sosial yang dinamis dan mendukung perkembangan kemandirian secara alami. Lingkungan yang inklusif dan menghargai proses belajar anak menjadi kunci dalam membentuk karakter yang tangguh dan mandiri.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat dalam pengasuhan yang perlu diperhatikan. Usia anak yang masih sangat muda menjadi tantangan dalam memahami instruksi atau menyelesaikan tugas secara mandiri. Meski demikian, pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara sabar dan konsisten terbukti mampu mengatasi keterbatasan tersebut. Selain itu, pola asuh yang tidak mendukung, baik dari pengasuh maupun orang tua, menjadi penghambat signifikan. Ketika anak terlalu cepat dibantu atau tidak diberi kesempatan untuk mencoba, potensi kemandirian yang seharusnya tumbuh bisa terhambat. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang memberi ruang eksplorasi dan dukungan emosional terbukti efektif dalam membentuk anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Ramadhani (2020) menyatakan bahwa pola asuh yang memberi anak kesempatan untuk mencoba dan belajar dari kesalahan merupakan kunci dalam membentuk karakter anak yang tangguh dan mandiri.

Dengan demikian, praktik pengasuhan yang diterapkan di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten, keterlibatan aktif keluarga, keteladanan guru, lingkungan sosial yang positif, serta integrasi nilai-nilai spiritual merupakan faktor pendukung utama dalam melatih kemandirian anak usia dini. Di sisi lain, usia anak yang masih sangat muda dan pola asuh yang kurang mendukung teridentifikasi sebagai faktor penghambat yang perlu diatasi melalui pendekatan yang sabar, reflektif, dan kolaboratif antara guru dan orang tua, agar proses pembentukan kemandirian dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang diterapkan di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari Kabupaten Purbalingga dirancang secara sistematis dan kontekstual untuk membentuk kemandirian anak usia dini. Pola pengasuhan berbasis pembiasaan, pembelajaran tematik, dan penguatan nilai-nilai keagamaan dilaksanakan melalui perencanaan terstruktur yang mencakup program tahunan hingga aktivitas harian. Peran kepala TPA, guru, dan orang tua sebagai fasilitator menjadi kunci dalam mendukung proses pembentukan karakter anak.

Pelaksanaan pengasuhan menekankan pada pengembangan kemandirian fisik (seperti makan sendiri, toilet training, dan merapikan perlengkapan pribadi) serta kemandirian sosial-emosional (melalui kebiasaan verbal positif, pengelolaan emosi, dan interaksi santun). Guru membimbing anak dengan pendekatan kebebasan terbimbing, memberi ruang eksplorasi, dan mendorong anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dalam lingkungan yang aman dan konsisten.

Faktor pendukung utama meliputi konsistensi pembiasaan, keterlibatan aktif keluarga, keteladanan guru, lingkungan sosial yang positif, serta integrasi nilai spiritual dalam rutinitas harian. Di sisi lain, faktor penghambat seperti usia anak yang masih dini dan pola asuh yang kurang mendukung eksplorasi mandiri perlu diatasi melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif antara guru dan orang tua.

Secara keseluruhan, model pengasuhan yang diterapkan di TPA IT UMMAT MANDIRI Bobotsari mencerminkan praktik pendidikan anak usia dini yang holistik, berbasis nilai, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Temuan ini memperkuat bahwa pengasuhan yang dirancang secara sadar, kontekstual, dan berlandaskan regulasi nasional mampu membentuk anak yang mandiri secara fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Model ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga PAUD lain dalam merancang program pengasuhan yang berorientasi pada pembentukan karakter anak secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. M., Noviani, V., Rahmah, N. A., & Nurdiansah, N. (2024). Factors that influence children's independence in learning at RA Darul Fikri Cinunuk Bandung: Case study. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 50–62.
- Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 233–242.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Fajarwatiningtyas, A., Akbar, S., & Ishaq, M. (2021). Metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(4), 494.
- Hadrianti, E. R., & Poto, C. N. A. (2025). Model pembelajaran Montessori untuk mengembangkan potensi kemandirian anak pada masa golden age. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Halimatussa'diah, Y., & Napitupulu, R. H. M. (2023). Penerapan metode pembiasaan untuk mendorong perkembangan kemandirian anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 90–96.
- Hasanah, U. (2021). Integrasi nilai spiritual dalam pembiasaan anak usia dini di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 45–56.

- Hidayati, N., Yuniarsih, C., Yuliyanto, A., & Masitoh, S. (2023). Model bimbingan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 4(2).
- Hidayati, R., & Wirdanengsih. (2021). Pola pengasuhan anak di taman penitipan anak (Studi kasus: TPA Mawar di PTPN VI Unit Usaha Danau Kembar Solok). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 4(4), 295–305.
- Hidayati, S. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–120.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Kuswanto, C. W., Wulandari, H., & Samara, H. (2023). Life skill sebagai sarana peningkatan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 10(1), 55.
- Ningrum, P. S., Pangaribuan, T., & Utami, W. S. (2024). Practical life: Kegiatan untuk melatih kemandirian anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 12(2), 149.
- Nurhaliza, R. C., & Wulandari, H. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini. *Afkaruna: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 7(3), 1056–1066.
- Puspitasari, I., Asnatasia, E. M., & Tarmuji, A. (2022). Identifikasi kemampuan regulasi emosi dalam pengasuhan anak usia dini di Yogyakarta. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 393–340.
- Ramadhani, F. (2020). Pola asuh demokratis dalam membentuk karakter anak usia dini yang mandiri. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 4(3), 210–220.
- Safira, N., & Hidayah, A. (2022). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) untuk anak usia dini. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(9).
- Sari, D. P., & Wulandari, S. (2023). Pembiasaan kegiatan rutin dalam membentuk kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 134–142.
- Silfy, R., & Imamah, I. (2023). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini di TKN Pembina II Batam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2805–2811.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suarja, I. M., Rahmawati, N., & Hadi, T. (2025). Pengasuhan berbasis nilai Islam dan budaya lokal dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(1), 22–35.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yuliana, R. (2022). Peran keterlibatan orang tua dalam pembiasaan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 88–97.